

# TEKNOLOGI TELEVISI DAN EKSISTENSI MANUSIA

Ari Abi Aufa

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia  
E-mail: Ari\_abiaufa@yahoo.com

**Abstract:** Since the very begining, industrial revolution had shaked and shaped modern people's culture and created new cultures that never exist before. Positivistic way of thinking on science had become basic requirement of scientific research that spring technological inventions related and unseparated with every side of human activities. Technological determinism which came along with television put this technological artefact into a new role that never meant before, a role that surpasses the basic purpose on creating this 'tool'. A man, unconsciously, is slaved by the technology, while he feels mastering it. This research tries to find the essence of technology, especially television, the essence that lies behind the material and use of it. Understanding the essence of the technology will open deeper understanding of human existence related with technology. This research shows that technology plays vital role in modern civilization and take deep control on human activities. This role endangered human existence who ignore their authenticity and enjoyed of being inauthentic.

**Key words:** Technology, Television, and Existence

## Pendahuluan

Sejak era Renaissance, ilmu pengetahuan manusia berkembang sangat pesat dengan penemuan alat-alat teknologi yang membantu memudahkan kerja manusia. Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, bahkan terlalu cepat, muncul permasalahan baru yang menyangkut eksistensi manusia.

Awalnya teknologi memang diciptakan guna membantu pekerjaan manusia, namun dengan kemudahan yang dihadirkan teknologi, manusia menjadi begitu tergantung pada teknologi, hingga pada urusan-urusan yang begitu kecil. Hal ini tidak hanya terjadi di

negara-negara yang maju secara ekonomi maupun teknologi, namun juga telah terjadi di Indonesia.

Kata *techne* telah dikenal sejak zaman Plato, namun fenomena teknologi yang ada saat ini tentu jauh berbeda dengan teknologi zaman Plato. Perbedaan itu bukan hanya dalam bentuk dan kerumitan yang terkandung dalam suatu teknologi, namun juga pengaruhnya bagi manusia. Sekalipun dari dulu hingga sekarang teknologi diciptakan untuk membantu manusia, namun kenyataan yang terjadi di pabrik-pabrik zaman sekarang justru tampak bagaimana manusia melayani teknologi.

Selain sebagai alat bantu manusia, teknologi juga bisa menjadi sarana hiburan bagi manusia. Radio dan televisi merupakan salah satu bentuk teknologi yang memberikan informasi dan hiburan bagi manusia. Televisi merupakan salah satu karya *masterpiece* manusia yang dihasilkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Televisi bukanlah sebuah teknologi yang tercipta secara langsung tanpa ada bentuk-bentuk teknologi lain yang melandasinya. Telegraf listrik, radio, kamera foto merupakan beberapa contoh teknologi yang menjadi cikal bakal lahirnya televisi. Sebagai suatu teknologi, televisi baru muncul pada periode tahun 1875 hingga 1890, lalu mengalami kemandegan ketika terjadi perang dunia. Televisi menjadi sarana publik terjadi pada tahun 1930-an<sup>1</sup>.

Pengaruh teknologi informasi di abad modern ini menjadi begitu besar sehingga membentuk peradaban khas yang belum pernah dialami oleh umat manusia sebelumnya. Begitu besarnya peran teknologi ini, manusia menjadi lalai terhadap eksistensi dirinya dan larut dalam budaya teknologis ini. Penelitian ini hendak mengupas lebih jauh tentang hakikat teknologi, terutama teknologi televisi dan pengaruhnya terhadap eksistensi manusia

## Hakikat Teknologi Televisi

Teknologi informasi pada awal penciptaannya hampir semuanya dilandaskan demi kepentingan politik, terutama yang berhubungan dengan militer<sup>2</sup>. Hal ini bisa dicermati dengan melihat bagaimana teknologi berkembang dengan begitu pesat pada saat dunia sedang dilanda Perang Dunia. Pada waktu itu, semua negara yang memiliki sumber daya manusia yang unggul berusaha menciptakan alat-alat

<sup>1</sup> Raymond Williams, 2009, *Televisi, Resist Book*, Yogyakarta, h. 9-10.

<sup>2</sup> Williams, *Telervisi*, h. 11

yang bisa digunakannya untuk memperkuat negaranya atau juga untuk mengalahkan negara lawannya. Alat-alat perang yang lebih diutamakan saat itu adalah alat yang bisa digunakan untuk mengetahui kekuatan lawan dan alat yang bisa digunakan untuk menghancurkan kekuatan lawan. Lalu diciptakannya radar, satelit, radio, telegraf, lalu meriam, pistol, hingga bom pemusnah massal.

Ketika Perang Dunia telah usai, orientasi pengembangan teknologi mengalami perubahan, tidak lagi demi kepentingan perang, tetapi ke arah kepentingan ekonomi, sekalipun tentu tetap ada yang dipertahankan demi kepentingan perang biasanya dengan alasan demi menjaga kedaulatan negara. Satelit yang pada awalnya digunakan untuk memata-matai gerakan dan posisi musuh sekarang dikembangkan sebagai sarana komunikasi massa. Hal yang sama terjadi pada radio, telegraf, telepon, televisi dan sebagainya. Televisi dikembangkan demi kepentingan rumah tangga<sup>3</sup>.

Setidaknya ada tiga pandangan yang melihat pengaruh teknologi dengan masyarakat. Pandangan pertama melihat teknologi sebagai pencapaian terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Teknologi dianggap sebagai penggerak kehidupan, mampu membantu manusia memecahkan permasalahan hidupnya, menjadi sumber bagi segala kemajuan. Pandangan seperti ini dikemukakan dan didukung oleh pemikir abad kesembilan belas seperti Saint Simon, Karl Marx dan August Comte<sup>4</sup>. Teknologi mampu membuat manusia lebih kuat lebih cepat sehingga mempermudah menyelesaikan pekerjaan. Teknologi komputer mampu membantu manusia menganalisa, membuat perhitungan yang sangat cermat, yang mungkin tidak dapat dilakukan manusia semata dengan otaknya.. Ilmuwan, teknisi, perusahaan-perusahaan besar menciptakan alat-alat agar manusia bisa lebih mudah menyelesaikan pekerjaan, tentu dengan asumsi bahwa manusialah yang mengatur dan menguasai alat-alat itu.

Pandangan kedua merupakan kebalikan dari pandangan pertama. Dalam pandangan ini teknologi dianggap sebagai malapetaka yang menghilangkan kesempatan kerja bagi jutaan jiwa di seluruh dunia, menghilangkan privasi, menimbulkan polusi, menciptakan alat-alat pembunuhan praktis, merusak nilai-nilai moral dan agama. Selain

---

<sup>3</sup> Williams, *Televisi*, h. 30

<sup>4</sup> Emmanuel G. Mesthene, 1969, “The Role of Technology in Society”, dalam Albert H Teich (ed) *Technology and The Future*, St Martin’s Press, New York, h. 74

itu, teknologi juga menciptakan ketergantungan, atau menggunakan istilah McDermott, menjadi candu bagi masyarakat<sup>5</sup>. Alat-alat dikembangkan memang ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manusia sehingga biaya pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan menjadi semakin mengecil. Akibatnya, banyak terjadi pemutusan hubungan kerja karena tenaga manusia tidak dibutuhkan lagi. Jacques Ellul melihat sisi negatif teknologi dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya teknologi telah menjadi otonomis yang berada di luar kekuasaan manusia biasa, bahkan di luar kekuasaan teknokrat yang paling kuat sekalipun<sup>6</sup>. *The human being is delivered helpless, in respect to life's most important and trivial affairs, to a power which is no sense under his control. For there can be no question of a man's controlling the milk he drinks or the bread he eats, anymore than of his controlling his government.*<sup>7</sup>

Pandangan ketiga lebih bersifat meremehkan peran teknologi dalam kehidupan manusia. Tidak banyak kemajuan kualitas hidup manusia dicapai sejak teknologi dikembangkan<sup>8</sup>. Teknologi ditemukan dan dikembangkan hanya mengikuti kebutuhan manusia. Setiap tahap pengembangan yang dilakukan hanya merupakan reaksi logis dari tuntutan kebutuhan praktis manusia akan permasalahan yang dihadapi. Manusia memang mampu bergerak lebih cepat namun hal itu tetap tidak menambah apa-apa bagi kualitas hidup karena pada saat yang sama tugas-tugas yang harus dikerjakan juga menuntut untuk dikerjakan lebih cepat.

Ketiga pandangan pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, banyak didukung oleh bukti-bukti empiris, Data yang membenarkan argumentasi tiap pendapat itu banyak dijumpai dalam kehidupan praktis. Namun, bila setiap pandangan itu dianggap benar secara terpisah-pisah, maka kebenaran yang didapatkannya pun bersifat parsial. Dalam kesimpulannya, Mesthene menyatakan bahwa teknologi memang memiliki dua jenis pengaruh bagi manusia, negatif

---

<sup>5</sup> John McDermott, 1969, "Technology: The Opiate of The Intellectuals", dalam Albert H Teich (ed) *Technology and The Future*, St Martin's Press, New York, h. 89.

<sup>6</sup> Larry A Hickman, 1990, *Technology As A Human Affair*, McGraw-Hill Publishing Company, New York, h. 326.

<sup>7</sup> Jacques Ellul, 1969, *The Technological Society*, W.W. Norton & Co., New York, h. 185.

<sup>8</sup> Mesthene, *The role...*h. 74

dan positif. Teknologi menciptakan banyak kesempatan bagi manusia sekaligus menghadirkan permasalahan baru bagi mereka<sup>9</sup>. Pada saat yang sama, teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehingga manusia harus bisa memanfaatkan segala kesempatan yang ada, tentu dengan mempertimbangkan segala resiko yang bisa terjadi.

Sebagian besar pendapat menyatakan teknologi sebagai sains terapan, *applied science*. Pandangan ini menekankan pemahaman bahwa teknologi merupakan materialisasi dari teori-teori dan hukum-hukum ilmiah. Namun ada pula yang memiliki pandangan lain, misalnya Robert E McGinn yang menyatakan bahwa sains merupakan aspek integral dari teknologi<sup>10</sup>. Sains dan teknologi adalah satu kesatuan, bukan satu menghasilkan satu yang lain. Misalnya ungkapan teknologi televisi, maka di dalamnya meliputi pengetahuan, bahan-bahan mentah dan juga metode sehingga terwujud sebuah televisi.

Fungsi televisi sebagai media komunikasi sosial juga merubah relasi sosial yang ada. Peran televisi sebagai media hiburan pun telah merubah bentuk interaksi dalam keluarga. Acara-acara keluarga, misalnya bermain besama, ngobrol, diganti dengan menonton televisi bersama. Sekalipun mereka duduk bersama dalam satu tempat, mereka tidak berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Ia hanya sibuk dengan menikmati sajian televisi. Contoh-contoh seperti itu menunjukkan peran televisi yang merubah relasi sosial akibat pemberitaan yang disampaikannya.

Alasan-alasan di atas menjadi dasar argumen bagi pihak yang memandang televisi sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia. Berangkat dari argumen tersebut, teknologi dipandang tidak bebas nilai, keberadaannya selalu memiliki tujuan tertentu. Ia diciptakan karena ada kepentingan. Sekalipun pada awalnya televisi dianggap sebagai barang mewah yang hanya dimiliki golongan atau kelas sosial tertentu, saat ini televisi hampir dimiliki oleh semua keluarga. Hal ini, menurut Pierre Bourdieu, disebabkan upaya manusia untuk masuk ke dalam kelas yang lebih tinggi.

Dalam buku “Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste”, Bourdieu membagi stratifikasi sosial berdasar kepemilikan kapital, yaitu kapital sosial, kapital simbol, kapital budaya dan kapital

---

<sup>9</sup> Mesthene, The Role....h. 74

<sup>10</sup> Mesthene, The Role....h. 22

ekonomi<sup>11</sup>. Kekayaan memang berada dalam kapital ekonomi, tapi keinginan untuk dianggap kaya berada dalam kapital simbol. Maka, orang yang ingin dianggap kaya selalu berusaha mempertunjukkan simbol-simbol kekayaan, misalnya dengan menunjukkan benda-benda mewah, kepada orang lain. Televisi juga merupakan salah satu simbol kekayaan. Maka, hampir tiap orang ingin memiliki televisi agar dihargai orang lain sebagai orang kaya.

Argumen determinisme teknologis dalam kehidupan manusia ditentang oleh pemikir lain, termasuk Raymond Williams. Menurut Williams, manusia lah yang menciptakan teknologi, ada tidaknya teknologi di tangan manusia. Televisi tidak bersifat deterministik bagi kehidupan manusia, ia hadir sebagai akibat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya akibat perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan manusia. Jadi, menurut Williams, setiap teknologi adalah ‘produk samping’ dari suatu proses sosial yang tidak ditentukan oleh teknologi tersebut<sup>12</sup>. Pengaruh dan dampak teknologi baru dirasakan masyarakat setelah mereka menggunakan teknologi tersebut. Jika berkehendak, seseorang bisa tidak menggunakan teknologi dalam kehidupannya sama sekali seperti kaum Luddite. Alasan mereka di antaranya adalah bahwa televisi diciptakan guna memenuhi kebutuhan masyarakat modern akan hiburan, informasi dan pendidikan<sup>13</sup>. Fungsi televisi sebagai media komunikasi massa menunjang interaksi sesama manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam hubungannya dengan orang lain ini, televisi berperan menyalurkan keinginan manusia untuk dihargai, mengendalikan orang lain, mengetahui kejadian di lingkungannya. Jadi, peran televisi disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu.

Ortega Y Gasset mengingatkan manusia agar tidak terlalu terlena dengan dunia teknologi yang telah menjadi alam kedua (*second nature*). Manusia telah merasa nyaman dengan perkakas teknologi yang

---

<sup>11</sup> Martyn J. Lee, 2006, *Budaya Konsumen Telah Lahir Kembali, Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal*, Konsumsi, dan Kebudayaan, Kreasi Wacana, Yogyakarta, h. 56-62

<sup>12</sup> Williams, *Televisi*, h. 7

<sup>13</sup> A.Muis, 2000, “Media Cetak dan Strategi “Survival” Hadapi Media Baru”, dalam Ninok Laksono (ed) *Indonesia Abad XXI Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Kompas, Jakarta, h. 805.

meliputi hampir seluruh aktivitasnya. Yang dikhawatirkan oleh Gasset adalah terjadinya denaturalisasi manusia<sup>14</sup>. Saat mata manusia belum bisa menyesuaikan dengan radiasi cahaya layar monitor, manusia telah menggantungkan pekerjaan-pekerjaannya pada perangkat komputer. Hal ini juga berkenaan dengan bahan material maupun energi yang digunakan manusia. Kayu dan batu digantikan oleh batu bara dan besi, angin, air, tenaga binatang digantikan oleh uap. Pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh seorang tukang dipindah ke dalam pabrik-pabrik yang mempekerjakan ribuan karyawan dengan bagian tugas yang berbeda-beda.

Swastanisasi teknologi yang terjadi pasca Perang Dunia telah menciptakan pijakan besar dalam budaya modern, terutama yang melibatkan teknologi. Ilmu pengetahuan dikembangkan demi kemajuan teknologi. Sekolah-sekolah kejuruan yang besifat praktis demi produksi barang-barang teknologi didirikan. Spesialisasi ilmu dan pekerjaan telah menciptakan budaya yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan budaya masa lampau, sebelum teknologi modern ditemukan. Sekalipun tidak semua orang memahami prinsip kerja sebuah kalkulator, hampir semua orang bisa mempergunakannya dalam kehidupan praktisnya. Demikian pula sebaliknya, karyawan yang bekerja pada sebuah perusahaan mobil, yang setiap harinya bergelut dengan onderdil-onderdil mobil, merangkai dan menyusun, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk memilikinya. Kondisi seperti ini disebut oleh seorang ekonom Amerika, Milton Friedman sebagai ‘*the golden age of Capitalism*’<sup>15</sup>. Memang, teknologi berperan sangat besar dalam menyuburkan kapitalisme, sekalipun bukan merupakan satu-satunya faktor.

Berbagai penelitian dilakukan demi pengembangan sains dan teknologi agar bisa menciptakan teknologi yang semakin murah dan dapat dinikmati oleh semua orang. Hampir setiap produk teknologi baru selalu dijual dengan harga yang sangat tinggi, namun setelah beberapa saat harganya akan mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan pada beberapa hal, pertama mahalnya biaya riset, kedua sebagai produk baru, ia masih bersifat langka sehingga perdasar hukum ekonomi suply and demand ia memiliki nilai tawar yang tinggi. Ketiga adalah faktor gengsi yang melibatkan jiwa

---

<sup>14</sup> Larry A. Hickman, 1990, *Technology As A Human Affair*, McGraw-Hill Publishing Company, New York, h. 246.

<sup>15</sup> Hickman, *Technology...* h. 247.

konsumerisme. Rasa bangga memiliki sebuah produk baru saat orang lain tidak memiliki turut mempengaruhi kenaikan harga barang tersebut. Ketika barang tersebut dipasarkan, barang itu tidak lagi menjadi barang baru, teknologinya sudah dipelajari orang lain, tidak ada lagi gengsi ketika menggunakannya, akibatnya barang tersebut akan banyak ditiru produsen lain yang tidak terlalu membutuhkan riset mendalam lagi karena tinggal meniru produk yang sudah ada. Selanjutnya yang terjadi adalah turunnya harga produk tersebut yang akhirnya bisa dinikmati oleh orang banyak. Selain faktor di atas, beberapa produsen memang sengaja mengubah bahan mentah yang digunakan untuk produksi barang tersebut dengan bahan yang lebih murah untuk bisa menekan harga. Penggunaan tenaga kerja yang lebih murah termasuk faktor yang bisa menyebabkan penurunan harga. Hal ini misalnya terjadi pada produksi chip-chip komputer yang diproduksi di Taiwan sekalipun tetap memperoleh lisensi dari Amerika. Hal ini dilakukan karena Taiwan memiliki bahan mentah yang lebih murah dengan tenaga kerja yang lebih murah pula. Hal ini pada akhirnya juga tidak terlepas dari kepentingan ekonomi. Media-media komunikasi disebarluaskan hingga ke seluruh pelosok daerah agar iklan dapat menjangkau semua orang yang pada akhirnya turut membeli produk kapitalis. Selain motif ekonomi, motif politik juga berperan dalam penyebaran teknologi komunikasi. Kampanye program-program pemerintah, promosi politik, hingga propaganda bisa disampaikan dengan secepatnya ketika media telekomunikasi telah merambah ke seluruh wilayah. Radio bisa menyampaikan suara sehingga bisa memperdengarkan lagu, hal yang tidak bisa dilakukan oleh media cetak. Saat televisi dikembangkan secara umum, radio juga diramalkan akan segera gulung tikar. Namun radio tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Persaingan ketiga jenis media komunikasi lebih bersifat horizontal daripada vertikal. Sebuah surat kabar bersaing dengan surat kabar lainnya, sebuah stasiun radio bersaing dengan stasiun radio lainnya. Televisi pun mengalami hal yang serupa. Sekalipun demikian, tidak jarang terjadi kerjasama antar berbagai stasiun televisi, melibatkan media cetak dan radio yang disebut dengan intertekstualitas<sup>16</sup>.

Media audiovisual seperti televisi memiliki kelebihan dibanding media cetak dan radio karena bisa memberikan pemandangan

---

<sup>16</sup> Jill Marshall, Angela Werndly, 2002, *The Language of Television*, Routledge, New York, h. 47

langsung ekspresi seorang tokoh politik atau aktor dari suatu peristiwa. Informasi yang ditangkap oleh konsumen tidak sekedar berita, namun juga suasana yang terjadi. Berita yang disampaikan melalui televisi bersifat verbal, visual dan aural<sup>17</sup>. Narasi yang disampaikan mengiringi berita kebakaran bisa dengan mudah mempengaruhi suasana hati penonton. Hal ini dengan cermat pula dimanfaatkan oleh pelaku bisnis untuk mengiklankan produk-produknya.

Dengan menggunakan dramatisasi, memanfaatkan teknologi olah gambar, iklan pemutih kulit bisa menampilkan perubahan dari seorang artis yang semula berkulit hitam berubah menjadi putih setelah seolah-olah menggunakan produk yang diiklankan. Hal seperti ini tidak bisa dilakukan melalui radio karena radio hanya bisa menyampaikan suara. Media cetak memiliki kemampuan menyampaikan gambar statis sehingga iklan atau pesan yang mengutamakan gambar dapat disampaikan, namun kekurangannya adalah tiadanya suara yang bisa membantu menerangkan jalan cerita dari gambar tersebut. Kekurangan ini bisa diminimalisir dengan menyediakan tulisan yang memiliki fungsi yang hampir sama. Namun sekali lagi tulisan tidak dapat digunakan untuk menilai keindahan sebuah lagu yang dimainkan dengan irungan musik. Kekurangan ini dapat dijawab dengan mudah oleh teknologi radio yang memang hanya mereproduksi suara. Sebagai media komunikasi yang hanya menggunakan suara, radio kurang diminati produsen kecantikan yang lebih mementingkan gambar karena memang yang mereka tawarkan sangat atau hanya berhubungan dengan gambar.

Saat sebuah teknologi memiliki determinasi yang sangat besar dalam kehidupan manusia, relasi antar keduanya menjadi semakin besar pula. Hal ini terjadi karena pada awalnya teknologi diciptakan demi memenuhi kebutuhan manusia. Ketika kebutuhan itu terpenuhi, kadang bahkan hanya dapat dipenuhi melalui teknologi tersebut, yang terjadi adalah munculnya ketergantungan manusia terhadap teknologi itu. Sebagai contoh adalah pemanfaatan teknologi listrik dalam kehidupan sehari-hari. Listrik yang pada awalnya digunakan untuk membantu kebutuhan manusia akan penerangan akhirnya menjadi sumber energi utama segala aktivitas manusia, hingga tanpa terasa manusia telah menggantungkan energi hidupnya pada energi listrik.

---

<sup>17</sup> Andrew Hoskin, Ben O'Loughn, 2007, *Television and Terror, Conflicting Time and Crisis of News Discourse*, Palgrave Macmillan, New York, h. 5.

Ketergantungan terhadap listrik ini sangat dirasakan ketika terjadi pemadaman listrik. Terganggu atau terhentinya kegiatan manusia saat sumber energi listrik tidak ada menunjukkan betapa besar determinasi listrik ini bagi kehidupan.

Hal yang sama terjadi pula pada teknologi televisi, sekalipun dalam level yang berbeda. Sekalipun pada awalnya televisi diciptakan demi kepentingan komunikasi, namun ternyata efek lain yang ditimbulkannya berkembang semakin besar hingga mempengaruhi roda kehidupan manusia. Dalam kehidupan masyarakat, banyak sekali terjadi perubahan pola hidup akibat kehadiran televisi. Perubahan ini sekalipun dipandang sebagai perubahan yang positif, misalnya dengan bertambahnya pengetahuan, namun juga memunculkan dampak-dampak negatif seperti mulai berkurangnya jiwa kebersamaan, gotong royong dan kekeluargaan.

Kritik teknologi seperti ini dikemukakan oleh Albert Borgmann dalam bukunya “Technology and The Character of Contemporary Life” (1984). Borgmann mengingatkan akan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga yang bisa terjadi ketika aktivitas yang melibatkan beberapa anggota keluarga, misalnya perbincangan di antara mereka, menjadi semakin berkurang karena pandangan dan konsentrasinya lebih tertuju pada acara televisi. Pergaulan dan interaksi antar sesama manusia menjadi semakin berkurang karena manusia lebih memilih berinteraksi dengan televisi. Semakin berkurangnya interaksi antar sesama anggota keluarga akan mengikis keharmonisan di antara mereka. Selain televisi, kebiasaan makan makanan fast food dengan sistem antar juga mengakibatkan kebersamaan antar keluarga menjadi berkurang<sup>18</sup>. Aktivitas memasak yang melibatkan beberapa anggota keluarga dipandang mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Bila aktivitas ini ditiadakan, hubungan antar anggota keluarga menjadi semakin tipis dan akhirnya mengurangi rasa hormat pada anggota keluarga yang lain.

Dalam kritiknya, Borgmann tidak mengingkari munculnya kesulitan dalam hidup jika teknologi ditinggalkan. Mengabaikan televisi atau tidak mau menggunakannya akan membuat seseorang terisolir dari informasi yang berkembang di antara mereka. Informasi yang disampaikan secara lisan memang lebih bisa menjadi hubungan antar sesama menjadinya semakin akrab, namun transfer informasi itu

---

<sup>18</sup> Albert Borgmann, 1984, *Technology and the Character of Contemporary Life*, University of Chicago Press, Chicago, h. 204.

akan berjalan dengan sangat lambat jika dibandingkan dengan penggunaan media televisi. Keterlambatan memperoleh informasi mengakibatkan ketelambatan pengambilan keputusan dan tindakan yang pada kelanjutannya akan menjadikan seseorang kalah bersaing dengan orang lain. Namun Borgmann menekankan agar manusia membatasi dirinya dalam menggunakan teknologi. Ia harus tahu kapan dan bagaimana sebuah teknologi itu digunakan dan dimanfaatkan. Televisi sebagai media informasi dan hiburan harus digunakan untuk memperoleh informasi dan hiburan.

Ketika informasi atau hiburan itu juga ditawarkan melalui interaksi dengan sesama manusia, ia harus lebih mengutamakan interaksi sesama manusia itu. Hubungan melalui telpon atau koneksi internet mendangkalkan kualitas hubungan antar sesama manusia. *Plugged into the network of communications and computers, they seem to enjoy omniscience and omnipotence; severed from their network, they turn out to be insubstantial and disoriented, they no longer command the world as person in their own right. Their conversation is without depth and wit; their attention is roving and vacuous; their sense of place is uncertain and fickle.*<sup>19</sup>

Menurut Borgmann, fungsi dari media komunikasi ada dua, menyampaikan informasi tentang realitas dan menyampaikan informasi untuk realitas<sup>20</sup>. Fungsi pertama berhubungan dengan jarak, yaitu membawa informasi dari tempat yang jauh menuju suatu tempat yang dekat, yaitu di hadapan penonton. Jarak yang di maksud oleh Borgmann bukan sekedar berdasarkan ruang tapi juga waktu. Sebuah berita kebakaran yang sedang terjadi di Jakarta, misalnya, dapat diketahui pada saat yang sama oleh warga Yogyakarta. Warga Yogyakarta yang sedang menonton televisi yang menyiarkan berita kebakaran itu bisa mengetahui keadaan bangunan yang terbakar, keadaan warga sekitar kebakaran dan nuansa-nuansa lainnya. Namun, menurut Borgmann, warga Yogyakarta yang sedang melihat berita itu tidak bisa turut merasakan panasnya api sebagaimana yang dirasakan warga yang sedang di lokasi kebakaran. Berita di televisi hanya menyampaikan gambaran tentang sebuah peristiwa, tetapi tidak menghadirkan peristiwa itu di tengah-tengah penonton. Fungsi kedua, informasi untuk realitas mengharap adanya realisasi dari informasi

---

<sup>19</sup> Albert Borgmann, 1995, “Information and Reality at Turn of the Century”, dalam Robert C. Schraff (ed), *Philosophy of Technology, The Technological Condition, an Anthology*, Blackwell Publishing, Massachusseth. 108

<sup>20</sup> Borgmann, *Information...* h. 572

tersebut. Informasi ini memiliki ciri seperti sebuah cetak biru dari sebuah bangunan yang hendak dikerjakan. Tujuan dari infromasi tipe kedua ini menurut Borgmann adalah untuk menciptakan budaya yang lebih kaya. Kedua jenis informasi ini digunakan untuk menjembatani antara manusia dan realitas, untuk menghadirkan dunia yang berbeda, yang satu dengan menyampaikan sementara yang lain dengan menciptakan<sup>21</sup>. Namun untuk mewujudkannya diperlukan keahlian-keahlian tertentu, seperti keahlian membaca teks, dan keahlian praktis yang sesuai dengan tuntutan teks tersebut.

Komunikasi melalui media teknologi menurut Borgmann mereduksi jati diri seseorang, sekalipun ia tetap menolak Luddism<sup>22</sup>. Emosi tidak bisa disampaikan dengan sempurna dengan perantaraan teknologi. Hal ini terkadang diperparah dengan adanya gangguan koneksi teknik. Borgmann memang lebih mendukung interaksi tatap muka daripada harus melalui media teknologi.

Pendapat Borgmann seperti itu mendapat kritik dari Andrew Feenberg yang melihat banyaknya kelebihan yang bisa didapat melalui teknologi dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Suara manusia yang hanya bisa ditransmisikan melalui udara dalam jarak pendek tentu berbeda sangat jauh dengan media teknologi yang bisa ditransmisikan dengan perantara pemancar atau melalui jaringan kabel. Melalui televisi, orang Indonesia bisa mendengar perkataan Barrack Obama yang berada di negara Amerika Serikat. Hal ini tentu mustahil dapat dilakukan tanpa perantaraan teknologi. Selain itu, kemampuan teknologi dalam mengolah, memanipulasi, mengembangkan, menyimpan data ternyata lebih memudahkan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada penonton. Suatu peristiwa yang sekali terjadi bisa ditampilkan dengan gambar seperti aslinya secara berulang. Hal ini tentu memudahkan dan memberi kesempatan kepada pihak yang belum sempat memperoleh informasi itu untuk turut mendapatkannya.

Melalui informasi tatap muka, kemungkinan terjadinya reduksi berita atau justru penambahan informasi bisa terjadi. Sekalipun media teknologi juga tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya hal yang sama, terutama dikarenakan adanya campur tangan manusia dalam proses penyiarnya, namun dari kemungkinan terjadinya rekayasa data lebih besar dalam interaksi tatap muka. Lebih jauh lagi, Feenberg

---

<sup>21</sup> Borgmann, *Information...* h. 571

<sup>22</sup> Borgmann, *Information...* h. 577

menyatakan bahwa melalui media teknologi, seseorang yang memiliki kekurangan atau permasalahan hidup yang membuatnya malu jika harus bercerita di depan orang langsung bisa berinteraksi secara lebih bebas dengan orang lain<sup>23</sup>. Penyamaran suara atau gambar dapat dilakukan untuk menutupi identitas seseorang, sementara ia bisa tetap menyampaikan isi hatinya.

Bangsa modern tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan maupun akibat dari teknologi. Manfaat maupun *mudharat* harus dicermati secara mendalam demi mewujudkan kehidupan bersama yang lebih berkualitas. Teknologi televisi sebagai *hardware* terbukti turut berperan dalam menciptakan perilaku sosial yang berbeda. Namun, bila konsentrasi hanya ditujukan pada perangkat keras teknologi, bahaya lain yang siap mengancam akan datang secara tiba-tiba. Bahaya itu akan datang dari isi informasi yang disampaikan melalui televisi.

### **Dampak Eksistensial Teknologi Televisi Terhadap Manusia**

Televisi sebagai alat selalu berada dalam posisi *ready to hand* yang digunakan manusia untuk mengetahui keadaan di luar dirinya, mengetahui peristiwa-peristiwa yang tidak dialami secara langsung olehnya. Kegunaan televisi tergantung pada kebutuhan praktis manusia. Sebagai media informasi, televisi dapat digunakan sebagai sarana memperoleh informasi, hiburan maupun perdagangan.

Sebagai alat, tidak semua penggunaan televisi dapat menghasilkan hal-hal sebagaimana yang diinginkan. Hal ini terjadi karena alat adalah sekedar perpanjangan tubuh manusia yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan manusia. Selain ditentukan kebutuhan praktis manusia, penggunaan televisi juga ditentukan oleh pengetahuan manusia. Setiap alat yang dijumpai manusia membutuhkan pengetahuan dalam pemanfaatannya, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki berhubungan dengan sebuah alat, semakin banyak pula kegunaan yang bisa didapat dari alat tersebut. Sebagai alat, televisi berperan mendekatkan (de severing) manusia dengan hal-hal yang dalam kenyataan berada jauh dari tempat ia berada. Sebuah peristiwa yang terjadi di negara lain dapat dihadirkan di hadapan penonton melalui televisi. Melalui gambar dan suara yang disajikan,

---

<sup>23</sup> Andrew Feenberg, 1999, “Critical Evaluation of Heidegger and Borgmann”, dalam Robert C. Schraff. *Philosophy of Technology, The Technological Condition, an Anthology*, Blackwell Publishing, Massachusset, h. 332

penonton seolah turut merasakan peristiwa yang terjadi di suatu wilayah yang jauh. *De severing* yang diperankan televisi menyamarkan spasialitas manusia dengan dunia yang ditinggalinya. Spasialitas yang disamarkan oleh televisi bukan sekedar yang berhubungan dengan ruang tetapi juga spasialitas dalam waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat disajikan ulang oleh televisi selama peristiwa masa lalu tersebut telah dibuka, dalam arti terekam, dan tersimpan. Setiap hal yang telah tersimpan dapat sewaktu-waktu ditransformasi dan dire distribusi karena hal ini merupakan salah satu ciri teknologi modern.

Televisi merupakan salah satu bentuk teknologi modern yang berperan membingkai manusia untuk melihat dunia sekitar sebagai objek yang disajikan kepada penonton. Setiap peristiwa yang terjadi adalah objek bagi televisi. Gambar dan suara yang ditampilkan di televisi merupakan gambar dan suara yang terjadi di dunia luar. Informasi dan hiburan yang disajikan pun merupakan pencitraan dari dunia. Jadi, ‘dari sananya’, televisi telah menjadikan dunia sebagai objek.

Ketersediaan alat rekam praktis seperti HP dan kamera digital turut membantu menjadikan gambar dunia sebagai objek. Manusia yang terbingkai untuk melihat dunia sebagai objek cenderung bertindak eksplotatif terhadap dunia. Kerusakan alam akibat perilaku eksplotatif ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang ada segala penjuru dunia. Namun, eksplotasi yang dilakukan melalui televisi tidak memiliki dampak langsung terhadap dunia karena yang tereksploitasi hanyalah gambar dunia, bukan dunia itu sendiri. Dunia tidak akan mengalami perubahan ketika gambar tentangnya diambil. Dunia tidak akan mengalami krisis eksistensi saat dijadikan objek oleh manusia melalui televisi, hanya manusia yang dapat mengalami krisis eksistensi.

Pada saat dunia dijadikan sebagai objek, maka manusia sebagai penghuni yang tidak bisa melepaskan diri dari dunia turut pula menjadi objek. Hal ini merupakan sebuah permasalahan bagi eksistensi manusia yang sadar akan keberadaannya, karena secara ontologis manusia berbeda dengan benda. Pada saat peran televisi menjadi semakin besar, manusia tidak sadar bahwa eksistensinya turut terancam. Teknologi televisi tidak lagi berperan hanya sebagai media informasi, namun lebih jauh lagi televisi telah menempatkan manusia sebagai bestand, objek yang selalu menunggu untuk dieksplotasi.

Saat manusia menjadi obyek melalui teknologi televisi, autentitas eksistensinya menjadi terancam karena, sebagai obyek, ia cenderung menuruti permintaan orang lain yang menempatkannya sebagai objek. Sekalipun televisi hanya berurusan dengan gambar, namun hal itu bisa mempengaruhi pertimbangan seseorang. Manusia yang peduli dengan citra dirinya sangat berkepentingan agar gambar yang disajikan tentang dirinya hanya memuat sisi positif dirinya karena hal itu akan mempengaruhi penghargaan orang lain terhadapnya, hal yang sebaliknya juga dapat terjadi. Akibatnya adalah seseorang cenderung berperan (*act*) menuruti keinginan konsumen. Ia terpisah dari eksistensi dirinya yang autentik karena menuruti keinginan orang lain.

### **Catatan Akhir**

Televisi memang bukan satu-satunya media komunikasi, ia juga bukan yang pertama kali. Namun dari sisi pengaruh dalam kehidupan manusia, mungkin televisi menduduki peringkat pertama. Media cetak merupakan sarana telekomunikasi publik pertama yang memanfaatkan teknologi modern. Saat teknologi radio ditemukan dan dikembangkan, sering diramalkan bahwa media cetak akan segera berakhir. Namun hingga sekarang ramalan itu tidak terwujud, media cetak tetap eksis dengan segmen pasarnya sendiri, bahkan tetap berkembang memenuhi kebutuhan pasar. Demikian pula teknologi radio yang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan media cetak.

### **Daftar Rujukan**

- Borgmann, Albert, 1984, *Technology and the Character of Contemporary Life*, University of Chicago Press, Chicago.
- \_\_\_\_\_.1995, “Information and Reality at Turn of the Century”, dalam Robert C. Schraff (ed), *Philosophy of Technology, The Technological Condition, an Anthology*, Blackwell Publishing, Massachusseth.
- Ellul, Jacques, 1969, *The Technological Society*, W.W. Norton & Co., New York.
- Feenberg, Andrew, 1999, “Critical Evaluation of Heidegger and Borgmann”, dalam Robert C. Schraff. *Philosophy of Technology, The Technological Condition, an Anthology*, Blackwell Publishing, Massachusset.

- Hickman, Larry A., 1990, *Technology As A Human Affair*, McGraw-Hill Publishing Company, New York.
- Hickman, Larry A., 1990, *Technology As A Human Affair*, McGraw-Hill Publishing Company, New York.
- Hoskin, Andrew, Ben O'Loughn, 2007, *Television and Terror, Conflicting Time and Crisis of News Discourse*, Palgrave Macmillan, New York.
- Lee, Martyn J., 2006, *Budaya Konsumen Telah Lahir Kembali, Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, dan Kebudayaan*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Marshall, Jill, Angela Werndl, 2002, *The Language of Television*, Routledge, New York.
- McDermott, John, 1969, “Technology: The Opiate of The Intellectuals”, dalam Albert H Teich (ed) *Technology and The Future*, St Martin’s Press, New York.
- Mesthene, Emmanuel G., 1969, “The Role of Technology in Society”, dalam Albert H Teich (ed) *Technology and The Future*, St Martin’s Press, New York.
- Muis, A., 2000, “Media Cetak dan Strategi “Survival” Hadapi Media Baru”, dalam Ninok Laksono (ed) *Indonesia Abad XXI Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Kompas, Jakarta.
- Williams, Raymond, 2009, *Televisi*, Resist Book, Yogyakarta.